

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pergantian zaman nampaknya telah menyebabkan perindustrian hampir seluruh negara di dunia mengalami perkembangan yang signifikan. Kemajuan perindustrian sendiri ditandai dengan hadirnya industri transportasi, yang fungsinya ialah untuk menghasilkan alat yang mempermudah mobilisasi manusia, dapat berupa kendaraan roda dua, roda empat, kereta, kapal, hingga pesawat terbang. Tentu dalam proses pembuatan kendaraan tersebut membutuhkan bahan bakar fosil agar mesin produksi dapat beroperasi, dan sudah pasti bahan bakar yang digunakan tidaklah sedikit. Selain berguna untuk mengoperasikan mesin produksi, bahan bakar fosil juga berfungsi untuk menjadi pemicu agar mesin kendaraan dapat berjalan sebagai mana mestinya. Jumlah transportasi yang diproduksi pula mengalami peningkatan setiap tahunnya dan ini berarti penggunaan bahan bakar fosil semakin besar dari tahun ke tahun. Pada akhirnya, kedua kegiatan ini menyebabkan terjadinya kerusakan lingkungan serta pengurangan terhadap jumlah bahan bakar fosil yang tersedia.¹

Menurunnya kuantitas sumberdaya alam yang tidak dapat diperbaharui seperti bahan bakar minyak, telah menimbulkan berbagai macam masalah, seperti yang terjadi pada lingkungan, ekonomi, dan sosial. Penurunan kuantitas bahan bakar fosil telah dirasakan oleh beberapa negara maju, hal ini disebabkan karena

¹ Winarno, Budi. *Isu-isu Global Kontemporer*. (Yogyakarta: CAPS, 2011), hlm. 151

perekonomian negara maju ditopang oleh sektor industri yang menggunakan bahan bakar fosil dalam setiap kali produksi. Ini berarti, apabila bahan bakar fosil tersebut keberadaannya mulai mengalami kelangkaan, maka produksi negara industri pula akan mengalami penurunan, yang pada akhirnya mengganggu keseimbangan perekonomian negara. Gangguan pada keseimbangan tersebut dapat pula mengakibatkan kenaikan harga seperti pada bensin, minyak tanah hingga gas. Implikasi lain yang mungkin terjadi selain yang telah disebutkan ialah ikut naiknya harga kebutuhan pokok.²

Berangkat dari berbagai masalah tersebut, beberapa negara maju mulai melakukan penelitian untuk menciptakan energi alternatif terbarukan (*Renewable Energy*). Sebuah energi yang diharapkan untuk tidak menimbulkan kerusakan lingkungan, dapat meningkatkan produksi, serta mampu mengatasi masalah kelangkaan bahan bakar fosil. Beberapa organisasi Eropa,³ mulai mengembangkan energi alternatif yang disebut dengan energi alternatif *Biofuel*.⁴ Energi alternatif *biofuel* adalah energi yang terbentuk dari bahan organik, dapat berasal dari pengolahan tanaman pertanian maupun pengolahan limbah.⁵ Energi alternatif *biofuel* dapat terbagi menjadi *bioethanol*, *biodiesel*, dan *biogas*. *Bioethanol* dapat terbentuk dari pengolahan tanaman gandum, kentang, jagung, tebu, kayu, dan jerami. *Biodiesel* sendiri merupakan jenis *biofuel* yang berasal dari biji rapa, kedelai, sawit, bunga

² Ade Rachmawati Nurfitri (2005). *Dampak Krisis Energi (Bahan Bakar) Terhadap Perekonomian Rakyat*. ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/ekonomi-komputer/article. diakses pada 1 Mei 2016 pukul 21.16 WIB

³ Anonim (September 2016). *European Biofuels Stakeholder Database*. biofuelstp.eu/stakeholders.html. diakses pada 21 Februari 2017 pukul 19.26 WIB

⁴ Winarno, Budi.op.cit., *hlm.* 153

⁵ Rinta (2012). *Energi Alternatif (Biofuel)*. www.premysisconsulting.com. diakses pada 23 Desember 2016 pukul 14.59 WITA

matahari, dan minyak hewan. Sedangkan *biogas* terbentuk dari kotoran hewan dan limbah yang tak terpakai.⁶ *Biofuel* sendiri dianggap sebagai energi yang dapat diperbaharui, dapat mengurangi peran dari bahan bakar fosil, dan telah mendapatkan perhatian dalam transisi ke ekonomi rendah karbon.⁷ Namun, seiring perkembangannya, pemberlakuan energi alternatif *biofuel* telah menimbulkan pro dan kontra baik di negara maju maupun negara miskin dan berkembang. Pada umumnya negara yang pro terhadap penerapan penggunaan *biofuel* ini adalah negara-negara yang terbilang maju. Sebaliknya negara miskin dan negara sedang berkembang lebih kontra dengan penerapan tersebut dengan alasan satu dan lain hal.⁸ Pada pembahasan kali ini, Negara Guatemala akan dibahas sebagai contoh studi kasus negara dunia ketiga yang merupakan negara tempat diterapkannya kerjasama energi alternatif *biofuel*.

Negara Guatemala merupakan negara di Amerika Tengah dan merupakan negara yang dikelilingi oleh gunung-gunung aktif yang menyebabkan tanah di negara ini subur, sehingga cocok untuk ditanami.⁹ Inilah alasan mengapa Negara Guatemala terkenal akan hasil produksi pertaniannya yang beraneka ragam seperti tebu, jagung, kacang-kacangan, kopi, serta beberapa tanaman lainnya. Separuh dari hasil produksi pertanian tersebut akan digunakan masyarakat Negara Guatemala untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari dan sebagian lainnya akan digunakan

⁶ Ahyan Demirbas (2008). *Biofuels Sources, Biofuel Policy, Biofuels Economy and Global Biofuels Projections*. www.elsevier.com. diakses pada 18 November 2016 pukul 17.06 WIB

⁷ Syukri M. Nur (2014). *Apa perbedaan Biofuel, Bioetanol, Biodiesel, dan Biogas?*. bioenerginusantara.com. diakses pada 31 Mei 2016 pukul 23.32 WIB

⁸ Tom Phillpot (2013). *What Does Biofuel Have to Do With the Price of Tortillas in Guatemala?*. m.motherjones.com. diakses pada 1 Juni 2016 pukul 21.36 WIB

⁹ Nancie L. Gonzales (2009). *Countries and Their Cultures*. www.everyculture.com. diakses pada 10 November 2016 pukul 16.40 WIB

sebagai bahan industri serta diekspor.¹⁰ Pada perkembangannya, Negara Guatemala pernah mengalami penjajahan oleh bangsa Spanyol yang tujuan utamanya adalah untuk mengendalikan pekerja murah asal Negara Guatemala, namun lambat laun Spanyol meluaskan jajahannya hingga ke ranah pertanian khususnya kopi. Namun, ekspor kopi secara paksa oleh Spanyol harus berakhir setelah *World War II*, sebab untuk kemudian ekspor kopi Negara Guatemala dikuasai oleh Jerman.¹¹

Selain menghasilkan kopi, Negara Guatemala dalam setahun juga mampu memproduksi *bioethanol*. Sebuah data menunjukkan bahwa, kelima perusahaan besar di Negara Guatemala pada tahun 2012, mampu menghasilkan *bioethanol* sebanyak 222 juta liter dalam setahun. Pada tahun 2013, kelima perusahaan ini hanya mampu menaikkan produksi *bioethanol* menjadi 226 juta liter pada tahun tersebut. Kemudian pada tahun 2014, kelima perusahaan ini jika dikalkulasikan mampu menghasilkan *bioethanol* sebesar 231 juta liter pertahunnya.¹² Meski demikian, Negara Guatemala tidak mampu memasarkan *bioethanol* dalam pasar domestik serta tidak ada undang-undang untuk mempromosikan penggunaannya,¹³ sehingga *bioethanol* di Negara Guatemala mengalami surplus.

Sedangkan yang terjadi di Uni Eropa pada tahun 2000, EC (*European Commission*) menetapkan pemberlakuan *biofuel* untuk mengurangi beberapa persen penggunaan minyak yang berasal dari fosil, di seluruh negara anggota Uni Eropa

¹⁰Sandbox network inc (2000). *Guatemala: Economy*. www.infoplease.com. diakses pada 10 November 2016 pukul 16.33 WIB

¹¹Carol A. Smith. *Beyond Dependency Theory: National and Regional Patterns at Underdevelopment in Guatemala* (vol.5 issue 3,1978) hlm.574-617. onlinelibrary.wiley.com. diakses pada 24 Maret 2017 pukul 15.48 WIB

¹²Karla Tay (2013). *Update on Ethanol and Biodiesel Issues*. <https://gain.fas.usda.gov>. diakses pada 10 Agustus 2017 pukul 22.19 WIB

¹³Julia Tomei (2014). *The Sustainability of Sugarcane-ethanol Systems in Guatemala: Land, Labour, and Law*. hlm. 94-100. <https://www.elsevier.com>. diakses pada 23 Desember 2016 pukul 16.25 WITA

(UE). Kemudian pada tahun 2003, penyuaran penggunaan *biofuel* semakin digencarkan dengan ketentuan setiap negara anggota harus menyediakan *biofuel* minimal di pasar masing-masing negara.¹⁴ Pada Februari 2006, Uni Eropa menetapkan tujuannya untuk dapat menghasilkan kebutuhan bahan bakar transportasi sebesar 5,75% dari *biofuel* pada tahun 2010 di seluruh negara anggota.

Ketetapan pada tahun 2000 mengakibatkan adanya peningkatan permintaan terhadap *biofuel*, sehingga menyebabkan melambungnya harga gandum dan biji minyak di UE. Berhubungan dengan kenaikan harga ini, maka tingkat keamanan dalam sektor panganpun menurun di UE. Hal lain yang masih menjadi perdebatan, ialah pemanfaatan lahan yang tersedia khusus untuk tanaman yang akan digunakan sebagai bahan produksi *biofuel*. Menjadi perdebatan, karena lahan yang tersedia tidak mampu memenuhi permintaan pasar atas *biofuel*. Tidak berhenti sampai di sana, ILUC (*Indirect Land Use Change*), sebutan untuk pembukaan lahan sebagai tempat untuk menanam tanaman *biofuel*, juga digadang-gadang sebagai salah satu penyumbang gas emisi rumah kaca. Gas emisi rumah kaca dapat terbentuk karena adanya peningkatan pada gas CO₂ yang merupakan hasil dari adanya oksidasi tanaman organik serta adanya pembakaran vegetasi.¹⁵ Oleh sebab itu, maka EC memutuskan untuk mengeluarkan mandat yang mana dengan mandat ini diharapkan akan dapat meningkatkan keamanan pasokan energi dan pangan, mengurangi gas emisi rumah kaca (GHG), serta mampu meningkatkan pendapatan daerah dan pekerja. Melihat dari hasil yang diinginkan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa

¹⁴Richard Helliwell, Julia Tomei (2016). *Practicing Stewardship EU Biofuels Policy and Certification in the UK and Guatemala*. link.springer.com. diakses pada 3 Desember 2016 pukul 16.54 WIB

¹⁵Didier Bourguignon (January 2015). *EU Biofuels Policy*. www.europarl.europa.eu. diakses pada 10 November 2016 pukul 08.12 WIB

lahan yang paling cocok untuk ditanami bahan produksi *biofuel* adalah lahan di daerah desa di negara berkembang.¹⁶

Melihat dari kondisi yang terjadi di Uni Eropa, RED (*Renewable Energy Directive*) yang terbentuk pada 2009 oleh Komisi Eropa, menyetujui pembentukan sertifikasi yang mengatur semua yang harus ditanggung Uni Eropa dalam pemberlakuan *biofuel*, mulai dari dampaknya terhadap lingkungan hingga kehidupan sosial. Pembentukan sertifikasi ini bukan menjadi penghalang bagi Uni Eropa, justru hal tersebut menjadi batu loncatan untuk Uni Eropa dalam memperluas lahan tanamnya di negara lain. Negara yang menjadi sasaran UE dalam memproduksi *biofuel* adalah negara yang mampu menghasilkan *bioethanol* namun penggunaannya sangat minim. Sehingga dalam kasus ini UE memfokuskan pada Negara Inggris serta Negara Guatemala, khususnya Negara Guatemala yang terkenal akan lahannya yang luas serta produksi *bioethanol*-nya yang mencukupi.¹⁷

Melihat kondisi Uni Eropa yang kekurangan *bioethanol* sebagai bahan *biofuel*, serta melihat data Negara Guatemala yang surplus akan produksi *bioethanol*, maka Komisi Eropa melakukan negosiasi dan mengimplementasikan perjanjian perdagangan bilateral dengan negara non-Uni Eropa, yaitu Negara Guatemala. Direktorat jendral pasar internal, industri, kewirausahaan dan usaha kecil menengah, bertanggungjawab untuk negosiasi dan pelaksanaan rezim perdagangan preferensial untuk produk pertanian olahan.¹⁸ Rezim perdagangan preferensial merupakan bentuk perjanjian perdagangan yang menawarkan biaya ekspor gratis ke Uni Eropa yang

¹⁶Winarno, Budi. op.cit, *hlm.* 153

¹⁷Richard Helliwell, Julia Tomei.op.cit

¹⁸European Commission (2016). *Bilateral and Multilateral Trade Agreements*. ec.europa.eu. diakses pada 24 Desember 2016 pukul 00.27 WITA

umumnya disebut dengan GSP (*Generalised Scheme of Preferences*).¹⁹ Dengan telah dibentuknya sebuah perjanjian perdagangan preferensial antara Uni Eropa dan Negara Guatemala, maka ini semakin mempermudah MNC asal Eropa untuk mengembangkan usahanya di Negara Guatemala. Munculnya MNC luar rupanya telah memicu MNC lain asal Guatemala juga bermunculan yang kemudian menyebabkan terjadinya peningkatan permintaan terhadap industri *bioethanol*.²⁰

Pada paragraf sebelumnya, telah disinggung bahwa Uni Eropa diminta untuk memberlakukan sertifikasi yang diajukan RED, yang biasa disebut dengan *International Sustainability and Carbon Certification system* (ISCC) di Negara Guatemala. Ini berarti Uni Eropa harus mengawasi berjalannya hukum yang berkenaan dengan produksi *bioethanol* di Negara Guatemala. Namun Uni Eropa melihat bahwa produksi tebu di Negara Guatemala dikuasai oleh sektor privat. Hal tersebut terlihat dari peningkatan produksi *bioethanol* yang dipegang kendali oleh sektor swasta, yang berarti peran pemerintah menjadi melemah. Ini kemudian menimbulkan pertanyaan oleh Uni Eropa atas kemampuan serta kemauan lembaga Negara Guatemala untuk menjalankan, menegakkan, dan memantau kepatuhan Negara Guatemala terhadap hukum yang telah ditetapkan. Beriringan dengan keraguan ini, maka UE menambahkan jumlah persyaratan mereka, yaitu Negara Guatemala harus memenuhi produksi *bioethanol* untuk memenuhi standar *biofuel* di Uni Eropa, sebab Uni Eropa merupakan standar *biofuel* secara *de facto*,²¹ serta tetap

¹⁹International Secretariat (2004). *Feeling the Biofuel Pressure in Human Rights Abuses in Guatemala*. www.actionid.org.uk. diakses pada 23 Desember 2016 pukul 16.28 WITA

²⁰Anonim (2013). *Land Grabbing for Biofuels Must Stop: EU Biofuels Policies are Displacing Communities and Starving the Planet*. <https://www.grain.org>. diakses pada 31 Juli 2017 pukul 07.38 WIB

²¹Ibid

memberlakukan ISCC di Negara Guatemala. Kerjasama *biofuel* dengan jenis *bioethanol* antara Uni Eropa dan Negara Guatemala ini kemudian memungkinkan terjadinya perubahan terhadap isu pangan dan *bioethanol* di Negara Guatemala.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan pada latar belakang, penggunaan energi alternatif *biofuel* yang diterapkan di Uni Eropa telah memengaruhi kehidupan di beberapa negara, salah satunya ialah di Negara Guatemala. Hal ini kemudian menimbulkan pertanyaan :

Bagaimana dampak penerapan kebijakan energi alternatif *biofuel* di Uni Eropa terhadap krisis pangan Negara Guatemala tahun 2012-2014?

C. Kerangka Pemikiran

Teori Ketergantungan (*Dependencia*)

Ketergantungan dapat terjadi dalam sebuah pembangunan ekonomi Dunia

Ketiga yang dipengaruhi oleh beberapa faktor eksternal seperti faktor ekonomi, politik, dan kebudayaan.²² Sedangkan menurut Theotonio Dos Santos dalam buku berjudul “*The Structure of Dependence*” karangan K.T Fann dan Donald C. Hodges, memberi penekanan terhadap dimensi sejarah dari hubungan ketergantungan dalam sebuah definisi seperti berikut,

“*[Dependency is]...an historical conditions which shapes a certain structure of world economy such that it favors some countries to the detriment of others and limits the development possibilities of the*

²²Vincent Ferraro (Juli 1996). *Dependency Theory : an Introduction*. [Marriottschool.net>WPW>pdf>class](http://Marriottschool.net/WPW/pdf/class). diakses pada 12 Januari 2017 pukul 14.36 WIB

subordinate economics...situation in which the economy of the certain group of countries is conditioned by the development and expansion of another economy, to which their own subjected."²³

"([Ketergantungan adalah]...kondisi sejarah yang membentuk struktur ekonomi dunia di mana ia memberikan kebaikan pada beberapa negara namun pula merugikan untuk yang lainnya, serta memberikan batasan untuk kemungkinan majunya negara-negara pinggiran...situasi di mana ekonomi beberapa grup negara dikendalikan oleh negara maju dan ekspansi dari ekonomi lainnya)."

Bedasarkan Theotonio Dos Santos, teori dependensi sendiri memiliki tiga bentuk, yaitu *colonial dependency*, *financial-industrial dependency*, and *technological in industrial dependency*. Ketergantungan kolonial pada umumnya terdiri dari penjajahan negara pusat terhadap negara pinggiran, kegiatan ekonominya biasanya berupa ekspor barang-barang yang dibutuhkan negara pusat, serta penanaman modal yang dilakukan oleh negara pusat baik secara langsung maupun melalui kerjasama dengan pengusaha lokal. Sedangkan *financial-industrial dependency* dan *technological in industrial dependency*, bentuk ketergantungannya kurang lebih sama, yaitu sama-sama berupa investasi maupun pengiriman barang industri. Namun, *financial-industrial* dilakukan oleh negara yang memiliki hegemoni besar, sedangkan *technological in industrial* pada umumnya dilakukan oleh MNC (*Multinational Corporations*).²⁴

Sejarah perkembangan Negara Guatemala telah dimulai dari adanya penjajahan Spanyol dan Jerman dalam hal ketenagakerjaan dan ekspor kopi di Negara Guatemala. Kedatangan kedua negara ini ke Negara Guatemala bukan semata-mata untuk menjajah sumber daya saja, melainkan pula untuk melakukan

²³Ibid

²⁴Santos, Theotonio Dos. *The Structure of Dependence. The American Economic Review, Vol. 60, No. 2, Papers and Proceedings of the Eightysecond Annual Meeting of the American Economic Association (May, 1970), hlm. 232*

doktrinisasi terhadap ideologi yang mereka bawa untuk kelanjutan dari kedua negara tersebut di masa yang akan datang, yang mana pada saat itu Spanyol dan Jerman membawa ideologi kapitalis. Doktrinisasi tersebut dilakukan kedua negara ini dengan menerapkan revolusi industri dari daratan Eropa ke Negara Guatemala. Ideologi kapitalis inilah yang kemudian menyebabkan salah satu Presiden Guatemala memutuskan untuk membuka jalan bagi perdagangan bebas dan investasi asing. Dengan telah ditanamkannya ideologi kapitalis ini di Negara Guatemala, maka akan semakin memudahkan Uni Eropa dalam mengontrol perekonomian Negara Guatemala. Dalam sejarah Negara Guatemala, negara ini di awal perkembangannya telah tumbuh menjadi negara dunia ketiga yang bergantung pada hasil ekspornya dan keadaan ini tidak berubah hingga saat ini, satu-satunya yang mengalami perubahan hanya jenis barang yang diekspor oleh Negara Guatemala ke negara inti yaitu Eropa.

Pada tahun 2007, Uni Eropa hadir dengan memberikan investasi baik dalam bentuk FDI (*Foreign Direct Investment*) maupun portofolio dalam jumlah besar. Tujuannya ialah untuk membantu Negara Guatemala meningkatkan perekonomiannya terlebih dalam sektor perdagangan. Namun, kehadiran bantuan asing dari Uni Eropa telah membentuk pola ketergantungan jenis baru bagi Negara Guatemala, dan ini membuat Guatemala semakin mengalami ketergantungan dengan Uni Eropa. Tidak berhenti sampai disana, ketergantungan ini semakin nampak di tahun-tahun setelahnya. Bentuk penjajahan kembali hadir dalam rupa yang berbeda di Guatemala.

Penjajahan ini dalam bentuk munculnya MNC asal Spanyol yang datang ke Negara Guatemala dengan tujuan untuk menguasai pengelolaan pertanian di

Guatemala. *Multinational Corporation* (MNC) asal Spanyol ini beroperasi untuk mengolah industri *biodiesel* yang bahan bakunya berasal dari Negara Guatemala. Kehadiran MNC asal Spanyol ini kemudian memicu MNC lainnya dari Guatemala untuk hadir dengan variasi industri pengolahan yang baru. MNC asal Guatemala mulai tumbuh dan berkembang untuk mengolah industri *bioethanol* dimana industri ini kemudian memicu meningkatnya permintaan terhadap *bioethanol* dari UE. Meningkatnya permintaan terhadap *bioethanol* dari Uni Eropa telah berefek pada peningkatan GDP Negara Guatemala yang semakin membuat pemerintah Negara Guatemala tidak bisa lepas dari Uni Eropa yang semakin menguatkan bentuk ketergantungan negara ini ke Uni Eropa. Diiringi dengan melonjaknya permintaan Uni Eropa terhadap *bioethanol* ke Negara Guatemala, telah mengakibatkan semakin menipisnya stok lahan yang tersedia untuk penanaman tebu yang notabene-nya bahan dasar *bioethanol*. Sebagai akibatnya, lahan yang seharusnya untuk tanaman pangan justru dialihfungsikan menjadi lahan untuk bahan baku *bioethanol*. Inilah yang kemudian menyebabkan menipisnya stok makanan pokok seperti jagung di Negara Guatemala yang kemudian mengakibatkan krisis pangan di Negara Guatemala. Krisis pangan di Negara Guatemala mengalami peningkatan diantara tahun 2012-2014, waktu dimana permintaan terhadap *bioethanol* sedang mengalami peningkatan jumlah.

D. Hipotesa

Dampak kebijakan alternatif *biofuel* yang diterapkan di Uni Eropa terhadap Negara Guatemala ialah,

Terjadinya bentuk ketergantungan Negara Guatemala terhadap Uni Eropa dalam industri *bioethanol* yang kemudian melahirkan implikasi berupa munculnya krisis pangan di Negara Guatemala.

E. Jangkauan Penelitian

Demi mencegah terjadinya pembahasan yang terlalu luas serta pembahasan diluar fokus utama, maka penulis menetapkan jangkauan waktu dari 2012-2014 di mana pada tahun ini merupakan puncak-puncaknya pemberitaan mengenai kegiatan ekspor *bioethanol* Negara Guatemala ke Uni Eropa, dan pada tahun-tahun tersebut merupakan puncak terjadinya krisis pangan di Negara Guatemala. Namun penulis akan tetap memasukkan tahun-tahun diluar jangkauan yang sekiranya masih ada korelasi diantara keduanya.

F. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi keberlangsungan hubungan Uni Eropa-Negara Guatemala dalam pengaplikasian kebijakan energi alternatif *bioethanol*.

G. Metode Penelitian

Dalam makalah ini, metode penelitian yang digunakan penulis ialah metode deskriptif analisis serta metode analisis data yang diambil dari data-data sekunder (kualitatif) yang dirasa valid serta sinkron dengan tema yang menjadi fokus utama.

Teknik pengumpulan data sendiri yaitu dengan menggunakan teknik *library research* (studi kepustakaan).

H. Sistematika Penulisan

BAB I : Bab ini merupakan bab pengantar yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka pemikiran, hipotesa, jangkauan penelitian, tujuan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Bab ini merupakan bab pembahasan mengenai Negara Guatemala secara umum serta potensi sumber daya alam di Negara Guatemala.

BAB III : Bab ini merupakan bab pembahasan mengenai isu energi alternatif *biofuel* di Uni Eropa serta kerjasama *bioethanol* antara Uni Eropa dan Negara Guatemala.

BAB IV : Bab ini merupakan bab pembahasan mengenai dampak kebijakan yang diterapkan Uni Eropa terhadap Negara Guatemala setelah adanya kerjasama diantara keduanya.

BAB V : Bab ini merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dari analisa yang telah dilakukan dengan menggunakan teori yang telah dipaparkan sebelumnya, serta adanya rekomendasi atau saran jika diperlukan.